

The Legacy of Islamic Civilization During the Reign of Caliph Harun al-Rashid

Moch. Farrell Ardiansyah^{1✉}, Fazar Ramadhan², M.Luthfi Robihun Naja³, Akhmad Nur Maulana⁴
Universitas Islam Negegeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3,4}
✉ farrellhandsome700@gmail.com

Abstract:

This study aims to examine Islamic civilization during the Caliphate of Harun Al-Rashid (170- 193 H/786-809 AD). The main focus of the study is to understand the development of Education, politics, social, economic, and culture that occurred during the reign of Harun Al- Rashid, as well as its influence on the progress of Islamic civilization with the form of library research methods such as history books, journal articles, and other related documents using content analysis. The results of this study indicate that the Caliphate of Harun Al-Rashid was an important period in the development of Islamic civilization. In the field of Education, Harun Al-Rashid succeeded in establishing the "Baitul Hikmah" library which became an icon in the golden age of Islam in the Abbasid period. This library even became a symbol of civilization and a center of enlightenment of the Islamic world for Western civilization to become a center for translating and copying intellectual works from countries such as Persia, ancient Greece, and others. This shows that Harun al-Rasyid's ideas were successful in Islamic education. Even with the advancement of science, the economy of the people at that time became advanced. This study is very important to learn because it can reveal the extraordinary thoughts of the great caliph Harun al-Rasyid.

Keywords: Islamic civilization; khalifah Harun Al-Rashid; education

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peradaban Islam pada masa kekhalifahan Harun Al- Rashid (170-193 H/786-809 M). Fokus utama penelitian adalah untuk memahami perkembangan Pendidikan, politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi selama masa pemerintahan Harun Al-Rashid, serta pengaruhnya terhadap kemajuan peradaban Islam dengan bentuk metode penelitian pustaka misalnya buku-buku sejarah, artikel jurnal, dan dokumen- dokumen terkait lainnya dengan menggunakan content analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masa kekhalifahan Harun Al-Rashid merupakan periode penting dalam perkembangan peradaban Islam. bidang Pendidikan Harun Al-Rashid berhasil mendirikan perpustakaan "Baitul Hikmah" yang menjadi ikon di masa keemasan Islam pada periode Abbasiyah. Perpustakaan ini bahkan menjadi simbol peradaban dan pusat pencerahan dunia Islam bagi peradaban Barat menjadi pusat penerjemahan dan penyalinan karya intelektual dari negara-negara seperti Persia, Yunani kuno, dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa ide-ide Harun al-Rasyid berhasil dalam pendidikan Islam. Bahkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, perekonomian umat saat itu menjadi maju. Studi ini sangat penting untuk dipelajari karena dapat mengungkap pemikiran yang luar biasa dari khalifah besar Harun al- Rasyid.

Kata kunci: peradaban Islam; khalifah Harun Al-Rashid; pendidikan

PENDAHULUAN

Pada puncak kemegahan Dinasti Abbasiyah, Baghdad mencapai masa keemasannya di bawah kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid (786–809 M). Kota ini berkembang pesat menjadi pusat unggulan bagi ilmu pengetahuan, kesenian, dan kesejahteraan ekonomi. Periode ini kerap disebut sebagai "Zaman Keemasan Islam", suatu era bersejarah yang meninggalkan warisan intelektual dan budaya yang tetap dikenang dan berpengaruh hingga era modern.

Tak hanya menunjukkan dominasi dalam ranah politik dan administrasi, pemerintahan Harun Al-Rasyid juga dikenal karena membangkitkan kehidupan ilmiah dan budaya yang luar biasa aktif. Di bawah naungannya, kegiatan ilmiah, sastra, dan seni berkembang pesat, menciptakan iklim yang mendorong inovasi dan pertukaran ide antar peradaban. Inilah masa ketika kekuatan militer dan birokrasi dipadukan dengan kemajuan intelektual, membentuk fondasi kokoh bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berdampak luas di dunia Islam maupun dunia Barat pada masa mendatang.

Tercatat bahwa di zaman Khalifah Harun Al-Rasyid, Banyak terjadi gerakan penerjemahan buku-buku dari Yunani, seperti filsafat, kesusastraan, kedokteran, dan lain-lain secara besar-besaran yang disponsori langsung oleh khalifah. Di era itu juga berdirinya suatu lembaga penerjemahan yang termasyhur bernama Bait Al-Hikmah, fungsinya tidak hanya sebagai perpustakaan, tetapi juga sebagai universitas. Semua ini kelak sangat berpengaruh positif dalam berkembangnya ilmu pengetahuan di dunia Islam, juga membawa angin segar bagi masyarakat Eropa Barat.

Pada masa pemerintahannya, Khalifah Harun Al-Rasyid dikenal sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dan berkuasa di dunia. Kekhalifahan yang ia pimpin membentang sangat luas, dengan struktur pemerintahan yang kuat serta kemajuan luar biasa dalam bidang kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh besar Eropa pada era yang sama, seperti Karel Agung, Harun Al-Rasyid berada pada tingkat yang lebih unggul, baik dari segi kekuasaan politik maupun peradaban. Bahkan, hubungan diplomatik yang terjalin antara Harun dan Karel menunjukkan pengakuan dunia terhadap superioritas pemerintahan Abbasiyah.

Baghdad, yang menjadi pusat pemerintahan Abbasiyah, berkembang menjadi kota metropolitan yang megah, mengungguli kota-kota besar lainnya seperti Konstantinopel, ibu kota Kekaisaran Bizantium. Sejak awal pendiriannya, Baghdad tidak hanya menjadi

pusat administratif, tetapi juga menjelma sebagai pusat peradaban dan kebangkitan intelektual dunia Islam. Di kota inilah lahir dan berkembang berbagai cabang ilmu pengetahuan dari filsafat, kedokteran, astronomi, hingga matematika yang kemudian diwariskan ke dunia Barat. Peran strategis Baghdad dalam menyemai dan menyebarkan ilmu pengetahuan begitu menonjol, hingga sejarawan Philip K. Hitti menyebut kota tersebut sebagai "*kota intelektual*", serta menjulukinya sebagai "*profesor masyarakat Islam*". Julukan ini menggambarkan betapa pentingnya Baghdad dalam membentuk fondasi peradaban dunia dan menjadi simbol puncak kejayaan ilmu pengetahuan dalam sejarah Islam.

Pada masa pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid, Kekhalifahan Abbasiyah mencapai puncak kemakmuran. Stabilitas politik dan jaminan keamanan menjadikan kehidupan masyarakat berjalan tertib, sementara kekayaan negara melimpah berkat sistem administrasi yang kuat dan wilayah kekuasaan yang membentang luas, mulai dari dataran India di Timur hingga ke kawasan Afrika Utara di Barat.

Salah satu tonggak penting dalam peradaban Islam pada masa Kekhalifahan Abbasiyah adalah pendirian Bayt al-Hikmah atau Rumah Kebijaksanaan, yang didirikan pada awal abad ke-9 Masehi atas prakarsa Khalifah Harun Al-Rasyid. Institusi ini tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan besar yang menyimpan berbagai manuskrip dari peradaban kuno, tetapi juga menjadi pusat utama kegiatan ilmiah dan intelektual. Di tempat inilah dilakukan penerjemahan besar-besaran karya-karya klasik dari bahasa Yunani, Persia, dan Sanskerta ke dalam bahasa Arab. Selain itu, Bayt al-Hikmah juga menjadi ruang dialog ilmiah antarilmuwan dari berbagai latar belakang, yang memperkaya perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Pada masa ini, masjid-masjid turut memainkan peran strategis sebagai pusat pendidikan nonformal. Fungsi masjid meluas, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai ruang belajar masyarakat dari berbagai kalangan. Di sana berlangsung pengajaran berbagai disiplin ilmu, baik keagamaan seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, qira'at, ilmu kalam, fikih, maupun ilmu kebahasaan dan sastra Arab. Periode ini juga menyaksikan pertumbuhan pesat empat mazhab fikih utama dalam Islam Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali yang mendapatkan banyak pengikut dan memperkuat struktur hukum Islam yang beragam namun sistematis.

Lebih jauh lagi, era pemerintahan Harun Al-Rasyid mencatat kemajuan luar biasa dalam pengembangan ilmu-ilmu rasional dan eksakta. Filsafat, logika, matematika, aritmetika, aljabar, mekanika, metafisika, kimia, astronomi, geografi, ilmu alam, hingga kedokteran mengalami perkembangan signifikan. Kemajuan ini merupakan hasil dari perpaduan harmonis antara semangat religius dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Berkat dukungan negara terhadap riset dan pendidikan, Baghdad tumbuh menjadi mercusuar peradaban dunia yang memancarkan pengaruh ilmiah hingga jauh melampaui batas-batas geografisnya dan bertahan selama berabad-abad.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam dinamika pendidikan dalam peradaban Islam di bawah kepemimpinan Harun Al-Rasyid. Dengan menelaah kontribusi serta tantangan yang dihadapi sang khalifah, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran sentralnya dalam membangun fondasi intelektual dunia Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kajian pustaka (library research) sebagai metode utama untuk menelusuri jejak peradaban Islam pada masa pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid (170–193 H / 786–809 M). Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, serta menganalisis data yang bersumber dari berbagai referensi tertulis yang relevan, seperti buku-buku sejarah, artikel dalam jurnal ilmiah, serta dokumen-dokumen akademik lainnya yang berkaitan erat dengan periode tersebut.

Langkah awal dalam proses penelitian ini dimulai dengan identifikasi dan seleksi literatur. Pada tahap ini, peneliti menelusuri dan memilih berbagai sumber pustaka, baik berupa buku, artikel, maupun jurnal yang membahas peradaban Islam di era Harun Al-Rasyid. Pemilihan dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan kredibilitas sumber, yakni hanya mencantumkan referensi yang telah diakui keabsahannya di bidang sejarah peradaban Islam oleh kalangan akademisi.

Tahapan selanjutnya adalah pengumpulan bahan pustaka, yang dilakukan melalui pencarian sumber-sumber tersebut dari perpustakaan konvensional, platform digital, basis data ilmiah, dan situs akademik yang terpercaya. Setelah bahan terkumpul, dilakukan proses analisis isi melalui pembacaan kritis, yaitu dengan membaca secara mendalam dan mengevaluasi konten dari tiap sumber untuk menggali gagasan utama dan informasi penting. Peneliti kemudian mengidentifikasi berbagai tema kunci yang berkaitan dengan

dinamika politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan pada masa kekhalifahan Harun Al-Rasyid.

Tahap berikutnya adalah sintesis informasi, yaitu proses menggabungkan beragam temuan dari berbagai sumber literatur untuk membentuk narasi yang terstruktur dan saling melengkapi. Dalam proses ini, dilakukan pula analisis komparatif, yakni dengan membandingkan dan mengontraskan pandangan para penulis dari berbagai literatur guna memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai isu yang dikaji.

Sebagai penutup, dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi atas data yang telah dianalisis. Kesimpulan ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah serta merumuskan pemahaman menyeluruh mengenai perkembangan dan dampak peradaban Islam yang tumbuh subur pada masa kepemimpinan Harun Al-Rasyid.

Dengan menggunakan metode telaah pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif tentang peradaban Islam pada masa kekhalifahan Harun Al-Rasyid serta kontribusinya terhadap kemajuan peradaban Islam secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Harun Al-Rasyid

Harun Al-Rasyid, yang memiliki nama lengkap Harun Abu Ja'far bin Al-Mahdi Muhammad bin Al-Manshur Abdillah bin Muhammad bin 'Ali bin Abdillah bin Abbas, merupakan khalifah kelima dalam garis kepemimpinan Dinasti Abbasiyah. Ia adalah anak bungsu dari Muhammad ibnu Ja'far Al-Manshur, yang kemudian dikenal sebagai Khalifah al-Mahdi, dan lahir dari seorang ibu berdarah Persia bernama Khaizran, yang awalnya adalah seorang budak. Perpaduan darah Arab dari ayahnya dan Persia dari ibunya menjadikan Harun sebagai figur pemimpin dengan latar belakang budaya yang kaya dan beragam.

Harun resmi naik takhta sebagai khalifah pada tahun 170 H/786 M, menggantikan saudaranya, al-Hadi, dalam usia yang masih sangat muda, yaitu 25 tahun. Gelar "Al-Rasyid", yang berarti "yang diberi petunjuk," disematkan sebagai bentuk penghormatan atas sifat dan kepemimpinannya. Meski usianya terbilang belia, kematangannya dalam memimpin justru menjadi salah satu keunggulannya dalam mengarahkan Dinasti

Abbasiyah menuju puncak kejayaan, menjadikannya sebagai simbol dari masa keemasan peradaban Islam.

Kebesaran Harun Al-Rasyid tidak hanya tercermin dari luas wilayah kekuasaan yang ia kelola, tetapi juga dari sikap dan kepribadiannya yang disegani. Ia dihormati, bukan hanya oleh rakyatnya sendiri, tetapi juga oleh para pemimpin negara tetangga. Harun dikenal sebagai pemimpin yang saleh, cerdas, dan tangguh, serta tidak ragu untuk memimpin langsung pasukannya dalam peperangan. Tradisi pribadinya yang luar biasa menunjukkan integritas spiritual yang tinggi: ia secara konsisten bergiliran antara menunaikan ibadah haji dan memimpin jihad setiap tahun.

Di tengah kemewahan dan kekayaan istana, Harun Al-Rasyid tetap hidup dengan kerendahan hati. Ia dikenal menjalankan ibadah haji dengan berjalan kaki, dan dalam kesehariannya tak pernah meninggalkan shalat sunnah seratus rakaat. Kebiasaan ibadah ini mencerminkan keteguhan imannya dan dedikasinya yang mendalam kepada ajaran Islam, yang membuatnya dihormati sebagai teladan ideal seorang pemimpin bijak dalam politik, tangguh dalam perang, dan taat dalam beragama.

Khalifah Harun Al-Rasyid dikenang sebagai sosok pemimpin yang menjunjung tinggi prinsip keadilan serta memiliki kepedulian besar terhadap kesejahteraan rakyatnya. Salah satu bentuk nyata dari perhatian tersebut tercermin dalam pengelolaan baitul mal, lembaga keuangan negara pada masa itu, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan harta, tetapi juga aktif memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Negara memastikan bahwa seluruh warga, termasuk para tahanan, mendapatkan pasokan makanan, minuman, serta pakaian yang sesuai dengan musim baik saat panas maupun dingin.

Semangat filantropi yang hidup pada masa pemerintahan Harun Al-Rasyid tidak hanya terlihat dalam kebijakan negara, tetapi juga tercermin dalam lingkungan istananya, khususnya melalui sosok sang permaisuri, Zubaidah. Ia merupakan tokoh wanita bangsawan yang dikenal karena kepedulian sosial dan perhatiannya terhadap kesejahteraan umat. Salah satu kontribusi monumental darinya adalah prakarsa pembangunan infrastruktur berupa sumur dan saluran air yang membentang sepanjang jalur haji dari Irak menuju Mekkah. Proyek besar ini memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi para peziarah yang menempuh perjalanan panjang dan berat ke Tanah Suci.

Di samping kontribusi sosial, dukungan Khalifah Harun Al-Rasyid terhadap pengembangan ilmu pengetahuan juga sangat signifikan. Di bawah perlindungannya, berlangsung gerakan besar-besaran dalam menerjemahkan karya-karya ilmiah dari bahasa Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Proyek penerjemahan ini tidak hanya memperkaya literatur Islam, tetapi juga menjadikan peradaban Islam sebagai poros utama keilmuan dunia pada masanya.

Kepemimpinan Harun Al-Rasyid juga sejajar dengan kemunculan para ulama besar dalam bidang fikih. Di antaranya ialah Imam Malik bin Anas (w. 179 H/795 M), Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i (w. 204 H/817 M), dan Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H/855 M), yang masing-masing mendirikan mazhab fikih yang hingga kini tetap menjadi rujukan utama dalam hukum Islam.

Lebih dari itu, era Harun Al-Rasyid menjadi masa yang subur bagi kemajuan di berbagai bidang keilmuan. Dalam disiplin bahasa, sastra, tasawuf, dan ilmu-ilmu eksakta seperti matematika, astronomi, fisika, dan kedokteran, banyak tokoh-tokoh penting bermunculan yang memperkaya perbendaharaan intelektual dunia Islam. Kontribusi mereka bahkan turut membentuk fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Barat beberapa abad kemudian.

Salah satu karya sastra agung dari periode ini adalah *Kitab al-Aghani*, sebuah antologi puisi dan lagu yang sangat terkenal dalam tradisi sastra Arab. Tak kalah pentingnya, kisah legendaris *Seribu Satu Malam* juga mendapatkan popularitas besar, bahkan sampai dikenal luas di luar dunia Islam. Kemajuan ilmu dan budaya pada masa ini tidak terbatas hanya di Baghdad sebagai pusat kekuasaan Abbasiyah, tetapi juga menyebar ke kota-kota penting lainnya seperti Kufah, Basrah, Jundaisapur, dan Harran yang masing-masing memainkan peran dalam memperluas cakrawala intelektual peradaban Islam.

Tidak hanya penduduk beragama Islam yang ikut serta dalam menyemarakkan geliat pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa itu, para dzimmi juga mengambil peran dalam penerjemahan teks-teks filsafat dan medis helenisme klasik dari Bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Perhatian Harun Al-Rasyid terhadap ilmu pengetahuan juga terlihat dalam penunjukan guru bagi para putra-putranya. Sebagai seorang khalifah, Harun ar-Rasyid sadar betul bahwa dia harus mempersiapkan putra-putranya dengan bekal yang cukup agar kelak mereka bisa melanjutkan tugas khilafah ini.

Konsep Pemikiran Harun al-Rasyid terhadap pendidikan dan Relevansi dalam Konteks Pendidikan Islam Masa Kini

Gagasan dan pandangan Harun al-Rasyid mengenai pendidikan merupakan salah satu referensi penting dalam khazanah pemikiran Islam klasik. Sebagai Khalifah kelima dari Dinasti Abbasiyah pada abad ke-8, Harun al-Rasyid tidak hanya dikenal sebagai sosok pemimpin yang adil dan cakap secara administratif, tetapi juga sebagai tokoh yang memiliki visi jauh ke depan dalam dunia pendidikan. Pemikirannya yang progresif mencerminkan kepeduliannya terhadap pembangunan intelektual umat Islam.

Tulisan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam kontribusi intelektual Harun al-Rasyid dalam bidang pendidikan, serta menelaah relevansinya terhadap sistem pendidikan Islam kontemporer. Meskipun beliau hidup lebih dari seribu tahun lalu, nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan pada masa pemerintahannya masih sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern, terutama dalam hal pembinaan karakter, pengembangan ilmu pengetahuan, serta integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia.

Selanjutnya, pembahasan ini akan menguraikan bagaimana pemikiran-pemikiran Harun al-Rasyid dapat dijadikan inspirasi untuk memperkuat landasan filosofis dan praktis dalam pendidikan Islam masa kini, baik di tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendekatannya yang menyelaraskan antara spiritualitas dan rasionalitas merupakan warisan yang patut diapresiasi dan diaktualisasikan dalam sistem pendidikan modern yang holistik dan berkelanjutan.

Pendidikan sebagai Kunci Kemajuan

Gagasan-gagasan pendidikan dari Harun al-Rasyid memegang peranan penting dalam khazanah intelektual Islam. Sebagai Khalifah kelima dari Dinasti Abbasiyah pada abad ke-8 Masehi, ia tidak hanya menjalankan peran kepemimpinan politik dengan kebijaksanaan, tetapi juga dikenal sebagai figur cendekiawan yang memiliki visi jauh ke depan dalam bidang pendidikan. Pandangannya yang progresif menunjukkan betapa pentingnya pendidikan sebagai fondasi utama pembangunan umat dan kemajuan peradaban.

Dalam kajian ini, akan dibahas secara mendalam pemikiran-pemikiran Harun al-Rasyid terkait pendidikan serta urgensinya dalam konteks pendidikan modern, khususnya pendidikan Islam. Meskipun ia hidup lebih dari seribu tahun yang lalu, gagasan-

gagasannya masih memiliki daya relevansi yang tinggi dan dapat dijadikan rujukan dalam membentuk sistem pendidikan Islam masa kini.

Harun al-Rasyid memandang pendidikan sebagai instrumen strategis untuk mengembangkan potensi manusia secara holistik—baik dalam aspek moral, spiritual, maupun intelektual. Perspektif ini sangat sejalan dengan tujuan pendidikan Islam kontemporer, yaitu membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan agama. Oleh karena itu, pemikiran Harun al-Rasyid tetap signifikan untuk dijadikan pijakan dalam merumuskan strategi pendidikan Islam yang relevan dan transformatif di era modern.

Pendekatan Inklusif

Selain itu, Harun al-Rasyid dikenal karena mendukung inklusi akademik. Di masa pemerintahannya, dia mendirikan Bait al-Hikmah, sebuah pusat penelitian dan perpustakaan yang menampung berbagai karya ilmiah dari berbagai budaya dan agama. Ini menunjukkan nilai yang kuat dari inklusi dalam pendidikan. Harun al-Rasyid memahami bahwa keanekaragaman budaya dan ilmu pengetahuan adalah bagian dari kekayaan intelektual, yang harus diakomodasi dalam pendidikan. Prinsip ini terkait dengan gagasan multikulturalisme dan inklusif dalam sistem pendidikan saat ini. Harun al-Rasyid mendirikan Bait al-Hikmah, sebuah pusat penelitian yang menampung karya ilmiah dari berbagai budaya dan agama.

Inklusivitas sangat penting untuk pendidikan Islam kontemporer. Inklusivitas menjadi masalah yang sangat penting dalam pendidikan Islam masa kini karena masyarakat Islam modern semakin beragam dalam hal budaya, bahasa, dan latar belakang sosial. Pendidikan Islam harus dapat mengakomodasi berbagai budaya, bahasa, dan latar belakang sosial di dunia yang semakin terhubung. Konsep inklusivitas Harun al-Rasyid dapat menjadi panduan berharga dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan menerima perbedaan, karena ini adalah tantangan yang dihadapi pendidikan Islam masa kini. Akibatnya, pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi keberagaman ini dan menggunakannya sebagai alat untuk membangun individu yang toleran dan berpengetahuan luas.

Peran Kepemimpinan dalam Dunia Pendidikan

Harun al-Rasyid juga memberikan contoh yang sangat baik tentang bagaimana kepemimpinan berfungsi dalam pendidikan. Dia aktif mendukung guru, mendukung lembaga pendidikan, dan meresmikan berbagai program pendidikan. Untuk

meningkatkan kualitas pendidikan, kepemimpinan yang kuat dan komitmen terhadap pendidikan sangat penting. Prinsip ini sangat penting untuk kemajuan sistem pendidikan saat ini. Harun al-Rasyid memberikan contoh tentang bagaimana kepemimpinan membantu dunia pendidikan. Pemimpin harus mendukung aktif lembaga pendidikan, guru, dan peneliti.

Kepemimpinan yang berkomitmen dan berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan sangat penting dalam pendidikan Islam modern. Pemimpin pendidikan Islam saat ini harus memahami kesulitan dan peluang dalam dunia pendidikan sehingga mereka dapat membuat kebijakan dan strategi untuk menghadapinya. Terakhir, gagasan Harun al-Rasyid tentang pentingnya kepemimpinan dalam dunia pendidikan sangat relevan dengan pendidikan Islam saat ini. Beliau adalah seorang pemimpin yang mendukung institusi pendidikan dan mendukung aktif guru dan peneliti. Menurut N. Z. Adha (2020), untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam di dunia modern, kepemimpinan yang mendukung secara finansial dan kebijakan sangat penting.

PEMBAHASAN

Kejayaan Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid

Pada masa kekuasaan Khalifah Harun Al-Rasyid, fungsi Baitul Mal tidak sekadar menjadi tempat penyimpanan dan pengelolaan keuangan negara, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial yang sangat besar. Salah satu bentuk tanggung jawab tersebut ialah penyediaan kebutuhan dasar bagi para narapidana, seperti makanan, minuman, serta pakaian yang disesuaikan dengan musim pakaian ringan saat musim panas dan pakaian hangat ketika musim dingin.

Dengan sistem pemerintahan yang terorganisir dengan baik serta perhatian yang besar terhadap kesejahteraan masyarakat, masa pemerintahan Harun Al-Rasyid ditandai oleh kehidupan rakyat yang relatif sejahtera dan tertata. Kondisi ini memungkinkan sang khalifah untuk mengarahkan perhatian lebih besar pada pengembangan pendidikan Islam. Kecintaan beliau terhadap ilmu pengetahuan menjadikannya pemimpin yang memanfaatkan kekuasaannya untuk menciptakan berbagai kebijakan strategis yang mampu menumbuhkan generasi pecinta ilmu, serta mendukung terbentuknya peradaban yang gemilang dan sarat akan pengetahuan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *lifelong learning* atau pendidikan sepanjang hayat.

Pada era Dinasti Abbasiyah, khususnya di masa Harun Ar-Rasyid, pendidikan Islam mencapai masa keemasan yang terlihat dari pesatnya perkembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan sistem pendidikan. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari kebijakan para khalifah, peran sentral para ulama, dan dukungan aktif masyarakat yang secara kolektif mengembangkan intelektualitas umat Islam.

Kebijakan Harun Ar-Rasyid sangat memuliakan kaum pendidik dan ulama. Hal ini tercermin dari pemberian insentif yang luar biasa kepada para guru, dengan gaji yang mencapai 200 dinar per bulan—jumlah yang sangat besar pada masa itu. Selain itu, beliau juga mendirikan berbagai perpustakaan yang berfungsi sebagai pusat studi dan pengembangan ilmu. Salah satu perpustakaan paling masyhur pada masa itu adalah Khizanah Al-Hikmah, yang menjadi pusat penerjemahan karya-karya ilmiah dari berbagai bahasa asing ke dalam bahasa Arab. Upaya ini membuka akses umat Islam terhadap ilmu pengetahuan dunia, termasuk karya-karya besar seperti milik Aristoteles.

Perpustakaan tersebut kemudian mengalami perkembangan di masa pemerintahan putra beliau, Al-Ma'mun, dan dikenal dengan nama Baitul Hikmah. Dari institusi inilah muncul berbagai disiplin ilmu seperti sains, astronomi, kedokteran, matematika, dan lainnya. Baitul Hikmah tidak hanya menjadi tempat penyimpanan buku, tetapi juga pusat penelitian dan diskusi ilmiah, yang menjadikan Baghdad sebagai mercusuar ilmu pengetahuan dunia.

Tak hanya fokus pada lembaga formal, Harun Ar-Rasyid juga mendorong keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak-anak mereka. Kurikulum pendidikan yang diterapkan saat itu disusun berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, dengan penekanan pada aspek *ta'dib*, yakni pendidikan yang tidak hanya menanamkan ilmu, tetapi juga akhlak mulia dan pembentukan karakter.

Menurut Hidayati, *ta'dib* adalah konsep pendidikan yang merujuk pada integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Konsep ini bertujuan tidak hanya melahirkan individu yang kompeten dalam bidang pekerjaannya, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak dan berkepribadian baik.

Berbagai kebijakan inilah yang menjadikan pendidikan Islam pada masa Harun Ar-Rasyid berkembang pesat. Banyak lembaga pendidikan tumbuh dan berkembang, mendorong semangat umat Islam untuk menggali ilmu, baik yang bersifat duniawi

maupun ukhrawi, sehingga menjadikan era tersebut sebagai tonggak kejayaan peradaban Islam yang berlandaskan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama.

Pada masa pemerintahan Khalifah Harun Ar-Rasyid, sistem pendidikan Islam menunjukkan perkembangan yang luar biasa dengan keberadaan berbagai lembaga yang memiliki peran penting dalam membentuk generasi intelektual dan religius. Setiap institusi pendidikan yang ada kala itu tidak hanya sekadar tempat belajar, tetapi juga sarana transformasi sosial dan penguatan nilai-nilai keislaman.

1. Kuttab, dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat awal, menjadi tempat pertama bagi anak-anak untuk belajar dasar-dasar membaca, menulis, dan berhitung. Fokus utama pengajaran di kuttab adalah mengenalkan ilmu Al-Qur'an, bahasa Arab, dan sastra. Anak-anak usia 5 sampai 7 tahun umumnya menjadi peserta didik di lembaga ini. Para pendidik yang mengajar disebut *Mu'allim*, kadang juga disebut *Faqih*, menandakan peran mereka yang tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual. Meskipun asal-usul kuttab sudah ada sejak zaman pra-Islam, dalam perjalanannya institusi ini mengalami banyak perubahan, baik dalam aspek pengelolaan, pembiayaan, maupun kurikulumnya seiring berkembangnya peradaban Islam.
2. Masjid memiliki fungsi multifungsi dalam masyarakat Islam kala itu. Selain sebagai tempat pelaksanaan ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tempat pembaiatan khalifah, ruang diskusi ilmiah, dan institusi pendidikan agama. Proses pembelajaran dalam masjid dilaksanakan dalam bentuk *halaqah*, yaitu majelis ilmu yang berbentuk lingkaran. Guru yang mengajar dalam halaqah disebut *Mu'allim al-Madaris wa al-Halaqat*, yang biasanya berasal dari kalangan *qurra'*, *fuqaha*, serta ahli hadits. Para pengajar ini mendapatkan penghormatan tinggi di tengah masyarakat. Selain fungsi spiritual, masjid juga memiliki peranan horizontal, yakni sebagai pusat pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat. Transformasi lembaga pendidikan mulai dari *suffah* di zaman Nabi hingga munculnya masjid sebagai institusi pendidikan berlanjut menjadi *khan* dan *madrasah*, yang dalam perkembangannya menginspirasi terbentuknya sistem pesantren di Indonesia sejak abad ke-7 M.
3. Observatorium dan Perpustakaan, dengan nama *Khizanah al-Hikmah*, dibangun sebagai institusi riset dan tempat pengembangan ilmu pengetahuan. Selain berfungsi sebagai perpustakaan, tempat ini juga menjadi pusat penerjemahan karya-karya

ilmiah dari bahasa Yunani, Persia, dan lain-lain ke dalam bahasa Arab. Hasil penerjemahan tersebut disimpan dan dijadikan referensi utama untuk kajian ilmiah lanjutan. Lembaga ini memainkan peran sentral dalam kemajuan sains dan filsafat di era Abbasiyah.

4. Pendidikan Istana diadakan secara khusus bagi putra-putri keluarga kerajaan dan para pejabat tinggi guna mempersiapkan mereka menjalankan roda pemerintahan kelak. Para guru yang diberi tanggung jawab mendidik anak-anak kalangan elit ini dikenal sebagai *Muaddib*. Mereka bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, etika, dan keterampilan berpemerintahan yang dibutuhkan oleh calon pemimpin masa depan.
5. Sebagai bentuk apresiasi terhadap prestasi murid, Khalifah Harun Ar-Rasyid juga menetapkan sebuah kebijakan motivatif. Anak-anak yang berhasil menghafal Al-Qur'an secara utuh akan diberi kehormatan untuk menaiki kuda dan berparade menyusuri jalanan kota, sebuah bentuk penghargaan yang sangat simbolik dan mengangkat derajat pendidikan Al-Qur'an dalam masyarakat.

Agar pendidikan dapat berjalan secara efektif dan menghasilkan lulusan yang kompeten, maka dibutuhkan materi pelajaran yang relevan, tenaga pengajar yang berkualitas, serta metode pembelajaran yang tepat sasaran. Beberapa metode yang umum digunakan dalam proses belajar-mengajar pada masa itu antara lain:

- Metode lisan, yang melibatkan kegiatan seperti *imla'* (dikte), membaca teks, serta diskusi interaktif antara guru dan murid.
- Metode hafalan, di mana para pelajar diwajibkan menghafal materi pelajaran dan kemudian mengulanginya dalam diskusi sebagai bentuk pemahaman aktif.
- Metode penulisan, yang mengharuskan murid menyalin teks-teks karya ulama. Selain membantu pemahaman materi, metode ini juga menjadi cara utama dalam menduplikasi dan melestarikan buku-buku ilmu pengetahuan pada masa itu.

Kemajuan pendidikan Islam pada era Khalifah Harun Ar-Rasyid membawa dampak besar tidak hanya dalam konteks keagamaan, tetapi juga sosial dan kebudayaan. Pendidikan menjadi sarana untuk menjaga keragaman dan memperkuat semangat pluralisme, serta menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang menghargai perbedaan ras,

suku, budaya, dan agama. Dari sini tercipta integritas bangsa yang kokoh, yang menjadikan ilmu pengetahuan sebagai jembatan persaudaraan antarumat manusia.

KESIMPULAN

Khalifah Harun al-Rasyid merupakan sosok pemimpin Dinasti Abbasiyah yang memiliki latar belakang pendidikan yang luar biasa komprehensif, mencakup bidang agama, ilmu pemerintahan, sastra, sejarah, hingga militer. Ia dibimbing oleh para ilmuwan dan ulama besar pada masanya, seperti Al-Kisā'i, Imam Malik, dan Al-Ashma'i, yang membentuk karakter dan kecerdasan intelektualnya. Harun tumbuh menjadi pemimpin yang tidak hanya mumpuni dalam urusan politik dan administrasi negara, tetapi juga mendalam secara spiritual dan intelektual.

Di bawah kepemimpinannya, peradaban Islam mencapai masa keemasan, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Ia menjadikan istana sebagai pusat diskusi ilmiah, menghimpun para ilmuwan dari berbagai latar belakang untuk mengembangkan berbagai cabang ilmu. Kecintaan Harun terhadap ilmu tercermin dalam dukungannya terhadap gerakan penerjemahan besar-besaran karya-karya Yunani, Persia, dan India, serta pembangunan lembaga-lembaga pendidikan seperti Bait al-Hikmah.

Selain itu, pengenalan teknologi kertas yang diadopsi dari Cina turut mempercepat pertumbuhan literasi dan distribusi ilmu pengetahuan di dunia Islam. Keberadaan tokoh-tokoh besar dalam berbagai disiplin ilmu seperti Jabir bin Hayyan, Al-Khwarizmi, dan Al-Kindi menjadi bukti bahwa masa kepemimpinan Harun al-Rasyid telah meletakkan fondasi kokoh bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam.

Dengan demikian, masa pemerintahan Harun al-Rasyid merupakan tonggak penting dalam sejarah peradaban Islam, di mana pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya intelektual berkembang sangat pesat, menjadikan Baghdad sebagai pusat intelektual dunia yang disegani.

REFERENCES

- Abdullah, Rachmad. Walisongo : *Gelora Dakwah Dan Jihad Di Tanah Jawa* (1404 - 1482 M). Sukoharjo: Al-Wafi Publishing, 2017.
- Agustini, L. "Peran Khalifah Harun Al Rasyid Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah." *Lain Salatiga*, 2016.
- Akbar, Muhammad Ilham. "Andragogi : *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Volume 1 Nomor 1 Tahun 2019 e-ISSN: 2655-948X." Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama

Islam 1, no. 1 (2019): 1–14.

Khalib Gadafi, Afdhal Surya Hamid, Wandi Wandi, Ahmad Sabri, and Rully Hidayatullah. “Pemikiran Harun Ar-Rasyid Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer.” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2, no. 3 (2024): 01–10. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.586>.

Sofa, Risda. “Kejayaan Pendidikan Islam Pada Masa Khalifah Harun Ar-Rasyid.” *Jurnal Keislaman* 5, no. 1 (2022): 133–42. <https://doi.org/10.54298/jk.v5i1.3414>.